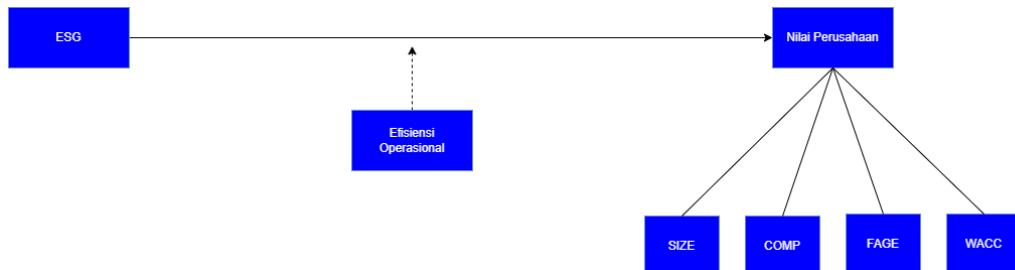


BAB IV

ANALISIS DAN DISKUSI

4.1 Analisis

Penelitian ini menggunakan metode *Structural Equation Modelling* (SEM) berbasis komponen yang menggunakan alat analisis *Partial Least Square* (PLS), dengan model konstruk yang dibentuk dan memiliki hasil seperti gambar berikut:



Gambar 7: Model Konstrukt Penelitian

Melalui hasil diatas, diketahui bahwa nilai Perusahaan memiliki 4 jenis variabel kontrol, yaitu berupa; ukuran Perusahaan (SIZE), tipe Perusahaan (COMP), umur Perusahaan (FAGE), dan struktur biaya modal (WACC). Variabel kontrol digunakan untuk mengetahui independensi dari variabel dependen. Sebelum dilakukan penelitian lebih lanjut, dilakukan uji validitas, reliabilitas, dan uji asumsi klasik pada setiap variabel untuk mengetahui apakah setiap variabel dapat dilakukan penelitian lebih lanjut.

4.1.1 Uji Validitas & Reliabilitas

Uji Validitas dan reliabilitas digunakan untuk mengetahui apakah variabel dan konstruk yang dibangun valid dan reliabel untuk diteliti. Adapun pengujian dilakukan pada analisis PLS dengan melihat dari nilai *Cronbach Alpha* dan *Composite Reliability*, yang menunjukkan nilai 1 pada setiap variabelnya.

4.1.2 Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik dilakukan sebelum mengolah data untuk mendapatkan hasil yang diinginkan. Pengujian ini, bertujuan untuk mengetahui apakah terdapat masalah asumsi klasik dalam sebuah model yang dibentuk, seperti: hubungan antar variabel, Tingkat normalitas data, keseragaman varians, dan lain sebagainya. Melalui pengujian asumsi klasik, dapat menggunakan alat uji lain untuk memenuhi kriteria model sehingga dapat dikatakan valid, seperti: Uji normalitas,

uji multikolinearitas, dan uji heteroskedastisitas. Adapun hasil dari pengujian, ditampilkan pada tabel berikut:

1. Uji Normalitas

Uji normalitas merupakan pengujian untuk mengetahui model yang dibentuk memiliki distribusi normal, analisis pengujian menggunakan uji *Kolmogorov – Smirnov*. Uji *Kolmogorov – Smirnov* dapat digunakan untuk uji normalitas dengan mempertimbangkan signifikansi sebesar 0,05. Adapun hasil dari penelitian ini, dijelaskan dari tabel dibawah:

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		
		Unstandardized Residual
N		42
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000002
	Std. Deviation	1460859146.7
Most Extreme Differences	Absolute	.234
	Positive	.203
	Negative	-.234
Test Statistic		.234
Asymp. Sig. (2-tailed) ^c		<.001
Monte Carlo Sig. (2-tailed) ^d	Sig.	<.001
	99% Confidence Interval	
	Lower Bound	.000
	Upper Bound	.000

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

c. Lilliefors Significance Correction.

d. Lilliefors' method based on 10000 Monte Carlo samples with starting seed 299883525.

Tabel 7: Hasil Kolmogorov-Smirnov Test

Melalui hasil diatas, terlihat bahwa signifikansi kurang dari 0,05 mengartikan bahwa persebaran distribusi dari model penelitian ini tidak normal, maka hal tersebut menjadikan justifikasi dan dasar dari mengapa penelitian ini menggunakan Metode SEM dengan pendekatan analisis PLS. Didasari bahwa data yang digunakan merupakan data yang tidak terdistribusi normal, hal ini dilihat dari data yang digunakan merupakan dalam bentuk rasio keuangan. Penggunaan analisis PLS juga dipertimbangkan karena sampel data yang diambil tergolong kecil karena kurang dari 100 sampel.

2. Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas merupakan pengujian untuk mengetahui model regresi yang telah dibentuk memiliki korelasi antar variabel bebas. Model regresi akan dikatakan baik apabila tidak memiliki korelasi dengan variabel bebas/independen. Uji multikolinearitas dilakukan dengan melihat dari besaran Variance Inflation Factor (VIF) dan toleransi. Jika nilai dari VIF dibawah angka 10, dan angka toleransi mendekati 1, maka model yang telah dibentuk tidak mengalami gejala multikolinearitas (Gujarati, 2012). Pengujian multikolinearitas pada penelitian ini dijelaskan melalui tabel dibawah:

Model	Coefficients ^a						Collinearity Statistics Tolerance	VIF		
	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		t	Sig.				
	B	Std. Error	Beta							
1	(Constant)	-315764244.6	2329636581.2		-.136	.893				
	ESG	-1965677.896	18437156.720	-.020	-.107	.916	.702	1.425		
	SIZE	3.174	12.922	.040	.246	.807	.949	1.054		
	COMP	893114522.72	552856224.58	.280	1.615	.115	.848	1.179		
	FAGE	4582532.608	25409312.199	.032	.180	.858	.785	1.274		
	WACC	-301004.205	528598.272	-.106	-.569	.573	.741	1.350		
	FAT	303741.800	2598052.295	.019	.117	.908	.933	1.071		

a. Dependent Variable: FCF

Tabel 8: Hasil uji Multikolinearitas

Dimana, dapat dilihat dari nilai VIF dibawah angka 10, dan angka toleransi mendekati angka 1, menyimpulkan bahwa tidak terdapat asumsi multikolinearitas pada model yang dibentuk penelitian ini.

3. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas merupakan pengujian untuk mengukur sifat konstan atau tidak dari varians suatu data. Pengujian ini diukur dengan menggunakan glejser test, dimana pengukuran dengan menggunakan Tingkat signifikansi. Nilai signifikansi yang lebih besar dari 0.05 menyatakan bahwa tidak terdapat heteroskedastisitas atau himiskedastitsitas, begitu pula sebaliknya. Pengujian heteroskedastisitas pada penelitian ini, dijelaskan pada tabel dibawah:

Model	Coefficients ^a			t	Sig.
	B	Unstandardized Coefficients Std. Error	Standardized Coefficients Beta		
1	(Constant)	-1226281.396	695414238.03		.086
	ESG	33963372.807	11595272.757	.424	.006
	FAT	-779535.880	1884666.099	-.060	.681

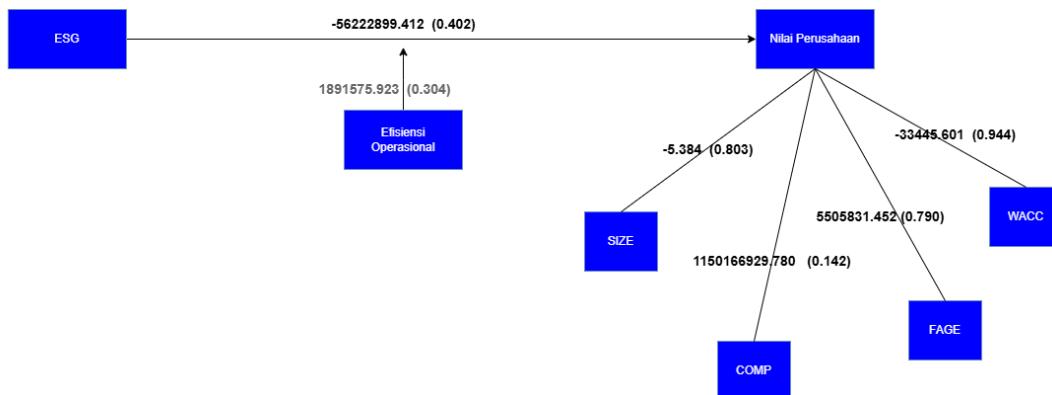
a. Dependent Variable: ABS_RES

Tabel 9: Hasil Uji Heteroskedastisitas

Melalui hasil tabel di atas, tidak terdapat asumsi heteroskedastisitas pada model yang dibentuk, dilihat dari Tingkat signifikansinya yang lebih besar dari 0,05.

4.2 Pembahasan hasil Analisis

Tahap selanjutnya setelah menguji asumsi klasik dari model penelitian, dilakukan pengujian hubungan pada setiap variabel menggunakan metode SEM dan alat analisis PLS, dengan metode *bootstrapping* dan *path analysis*. Hasil yang terbentuk akan dijelaskan seperti diagram dibawah:



Gambar 8:Hasil Uji SEM-PLS Bootstrapping

Melalui diagram diatas, dijelaskan bahwa terdapat hubungan yang negatif pada ESG terhadap nilai Perusahaan, dengan Tingkat pengaruh (R2) sebesar 0,154 atau 15%. Ini mengartikan bahwa ESG merupakan faktor yang mempengaruhi nilai Perusahaan secara negatif sebesar 15%, dan sisanya dipengaruhi oleh faktor lain. Pada penelitian ini, digunakan variabel kontrol untuk mengetahui independensi dari variabel dependen. Terdapat beberapa perbedaan yang cukup signifikan Ketika dilakukan pengujian dan perbandingan antara penggunaan dari variabel kontrol serta tidak, yang dapat dijelaskan pada tabel berikut:

	With Control Variables				
	Original Sample	Sample Mean	STDEV	T Stats	P-Values
COMP -> Nilai perusahaan	0,753	0,695	0,372	2,025	0,043
ESG -> Nilai Perusahaan	0,217	0,353	0,459	0,472	0,637
Efisiensi -> Nilai Perusahaan	-0,123	-0,002	0,367	0,337	0,737
FAGE -> Nilai Perusahaan	0,039	0,033	0,151	0,258	0,796
SIZE -> Nilai Perusahaan	-0,068	0,017	0,3	0,228	0,82
WACC -> Nilai Perusahaan	-0,012	-0,07	0,215	0,055	0,956
Efisiensi x ESG -> Nilai Perusahaan	1,9	1,34	1,784	1,065	0,287
Nilai R2					0,154

Tabel 10: Hasil Pengaruh Variabel Kontrol

	Without Control Variables				
	Original Sample	Sample Mean	STDEV	T Stats	P-Values
ESG -> Nilai Perusahaan	0,198	0,252	0,402	0,493	0,622
Efisiensi -> Nilai Perusahaan	-0,109	-0,008	0,27	0,403	0,687
Efisiensi x ESG -> Nilai Perusahaan	1,248	1,032	1,161	1,074	0,283
Nilai R2					0,028

Tabel 11: Hasil Pengaruh tanpa Variabel Kontrol

Melalui penjelasan tabel diatas, mengartikan bahwa dengan kontrol variabel, dapat menjelaskan bahwa nilai Perusahaan dapat dipengaruhi oleh variabel pendukung lainnya, dalam hal ini menjelaskan signifikansi pengaruh variabel (R2) yang jika tidak menggunakan variabel kontrol, ESG hanya memiliki pengaruh sebesar 0,028 atau hanya sebesar 3% saja.

Melalui diagram diatas, dapat diketahui pengaruh moderasi dari efisiensi operasional pada ESG dan nilai Perusahaan bersifat positif, mengartikan bahwa semakin tinggi nilai ESG, didukung dengan semakin tingginya efisiensi operasional, akan mampu meningkatkan nilai Perusahaan, namun pada penelitian ini, pengaruh tersebut belum mampu dibuktikan secara signifikan, karena nilai signifikansinya melebihi 0,05 mengartikan hubungan antar variabel pada penelitian ini tidak mampu dibuktikan secara statistik. Begitu pula dengan variabel kontrol dari variabel nilai Perusahaan, terlihat bahwa ukuran Perusahaan (SIZE) dan struktur modal (WACC) memiliki hubungan yang negatif terhadap nilai Perusahaan, menjelaskan bahwa kedua hal ini dapat mempengaruhi nilai Perusahaan dalam konteks penurunan nilai, dalam hal ini dapat dijelaskan

semakin besar ukuran perusahaan, akan semakin besar pula pengelolaan asset yang dilakukan Perusahaan, sehingga mampu menjadi faktor yang menurunkan nilai Perusahaan yang diproksikan dengan *free cash flow*. Adapun pada struktur modal, semakin tinggi nilai struktur modal yang diproksikan sebagai Tingkat diskonto pada pembiayaan baik hutang maupun ekuitas, mampu menurunkan nilai Perusahaan. Namun terdapat perbedaan dengan variabel kontrol lainnya yaitu tipe Perusahaan, dan umur Perusahaan, yang menjelaskan hubungan positif pada nilai Perusahaan. Tipe Perusahaan pada penelitian ini dibedakan antara Perusahaan tipe *multinational* dan tipe *national*, tipe Perusahaan menjelaskan bahwa perbedaan ini dapat menjadi faktor yang positif dalam mempengaruhi nilai Perusahaan, dan umur Perusahaan juga merupakan salah satu variabel kontrol yang menjelaskan hubungan positif pada nilai Perusahaan, dengan melihat semakin matang usia Perusahaan, maka semakin stabil pengelolaan Perusahaan dan Tingkat kepercayaan Perusahaan sehingga mampu meningkatkan nilai Perusahaan. Namun, dari 4 variabel kontrol yang ditentukan, hanya variabel tipe Perusahaan (COMP) yang dapat dibuktikan secara signifikan, sedangkan variabel yang lain menunjukkan nilai P-Value yang menunjukkan hasil yang tidak signifikan, mengartikan bahwa pada penelitian ini, belum dapat ditentukan signifikansi hubungan antara 3 variabel kontrol tersebut terhadap nilai Perusahaan.

4.2.1 Pengaruh ESG terhadap Nilai Perusahaan

Nilai Perusahaan merupakan faktor yang paling representatif terhadap kinerja Perusahaan, nilai Perusahaan menjadi faktor utama yang merepresentasikan stabilitas Perusahaan, baik secara intrinsik, maupun nilai pasar. Keterkaitan ESG dan nilai Perusahaan pada penelitian ini menunjukkan hubungan yang negatif dan tidak signifikan, hubungan yang negatif menunjukkan bahwa penerapan ESG pada Perusahaan dapat menurunkan nilai Perusahaan, dalam hal ini adalah *free cash flow*, dimana mengartikan bahwa secara tidak langsung, penerapan ESG pada Perusahaan, menjadi faktor yang menurunkan nilai dari komponen yang menjadi pembentuk *free cash flow* dan menurunkan nilai Perusahaan, namun pada penelitian ini, hubungan tersebut dinilai tidak signifikan, sehingga hal ini tidak cukup membuktikan apakah penerapan ESG dapat menjadi faktor dari penurunan nilai Perusahaan, sehingga dapat disimpulkan H1 yang menyatakan “**ESG berpengaruh positif terhadap Nilai Valuasi Perusahaan**”, **ditolak**, dan H0 diterima. Hal ini selaras dengan penelitian dari Gregory (2022), Hsiao (2022), Igbinovia et al (2023), dan Truong Et al (2024) yang menyatakan ESG berpengaruh negatif terhadap nilai Perusahaan, dimana ESG memiliki hubungan pengaruh yang negatif terhadap nilai Perusahaan mengartikan ESG yang tinggi

berkontribusi dalam menjadi faktor penurunan nilai Perusahaan, melalui penelitian sebelumnya, dijelaskan bahwa ESG meningkatkan pengeluaran atau *cost* yang didedikasikan pada penerapan teknologi terbaru yang *comply* dengan ESG, hal ini menyebabkan tingginya pengeluaran yang dibebankan pada investasi teknologi terbaru, secara tidak langsung menurunkan nilai Perusahaan (Gregory, 2022), dalam hal ini adalah *free cash flow*. Namun, hasil tersebut kontradiktif dengan penelitian dari Middha & Doshi (2019), Chams (2021), Cheng (2023), dan Yue (2024) yang menyatakan terdapat hubungan yang positif pada ESG terhadap nilai Perusahaan. Inkonsistensi ini dapat terjadi, mempertimbangkan perbedaan *range* dari setiap penelitian. Penelitian yang memiliki hasil yang selaras, adalah penelitian yang dilakukan pada region Asean, dan *emerging market*, sedangkan hasil yang kontradiktif adalah hasil penelitian yang dilakukan pada region *developed market* dan negara maju lainnya (contoh: UK, US). Hal tersebut menjadikan justifikasi bahwa pada region dan market yang sama, nilai Perusahaan dalam hal ini *free cash flow*, tidak terpengaruh oleh penerapan dan pengungkapan dari ESG.

Pada penelitian ini, faktor eksternal makroekonomi dapat menjadi pertimbangan analisis, Karena pada praktiknya, tahun periode 2023 adalah tahun dimana seluruh kalangan, baik negara, juga Perusahaan menata struktur kembali pasca pandemi COVID-19, pada tahun periode penelitian, Perusahaan berada pada fase *restart*, setelah mengalami kemunduran akibat pandemi di beberapa tahun sebelumnya. Sehingga hal ini dapat menjadi kemungkinan, hasil yang didapatkan dari penelitian ini, juga ikut dipengaruhi oleh dampak *post-pandemic* COVID-19.

4.2.2 Pengaruh Moderasi Efisiensi Operasional

ESG merupakan aspek yang saat ini menjadi pertimbangan baik dalam operasional maupun manajerial Perusahaan, pengaruh manajerial Perusahaan salah satunya adalah pengambilan Keputusan, dalam hal ini, pengambilan Keputusan dalam efisiensi operasional, dalam rangka efisiensi penggunaan sumber daya, menjadi salah satu motif bagaimana penerapan ESG diimplementasikan oleh Perusahaan melalui efisiensi operasional, dan dapat meningkatkan nilai Perusahaan. Hal ini dijelaskan pada hasil penelitian, dimana terdapat hubungan yang positif pada ESG dan nilai Perusahaan yang dimoderasi oleh efisiensi operasional, namun tidak dapat dibuktikan secara signifikan pada penelitian ini, sehingga dapat disimpulkan H2 dan H2a yang menyatakan “**Terdapat interaksi antara ESG dan efisiensi operasional yang secara signifikan memoderasi hubungan antara ESG dan nilai perusahaan.**” Serta “**Terdapat Pengaruh positif dari ESG terhadap nilai Perusahaan yang semakin kuat, pada Perusahaan dengan efisiensi**

operasional yang tinggi”, ditolak, dan H0 diterima. hal ini selaras dengan penelitian dari Wu (2022) yang menyatakan bahwa tidak terdapat pengaruh yang signifikan pada efisiensi operasional terhadap profitabilitas dan ESG. Hal serupa diungkapkan oleh penelitian literatur dari Xu, Et al (2024) dimana beberapa penelitian menunjukkan konklusi yang menyatakan hubungan yang sebaliknya dan tidak dapat dibuktikan secara signifikan. Namun kontradiktif dengan penelitian Widianingsih Et al (2024), dan Setiawan et Al (2025) yang menyatakan bahwa efisiensi operasional memiliki hubungan yang positif dan signifikan, sehingga menghasilkan output yang baik pada aktifitas performa Perusahaan, dan meningkatkan kinerja keuangan Perusahaan. Inkonsistensi pada penelitian ini, dan penelitian sebelumnya, disebabkan oleh banyak faktor kemungkinan, seperti perbedaan tipe industri, tipe pasar yang dihadapi, faktor manajerial, dan lain sebagainya.

Hubungan yang positif melalui moderasi dari efisiensi operasional pada hubungan antara ESG terhadap Nilai Perusahaan, memperlihatkan bahwa semakin tinggi efisiensi operasional perusahaan sebagai penerapan aspek ESG pada operasional Perusahaan, mampu meningkatkan nilai Perusahaan, mengartikan hubungan yang lebih kuat dari ESG terhadap nilai Perusahaan, dengan dimoderasi oleh efisiensi operasional. Hal ini dapat dilihat dari efisiensi operasional dalam penggunaan sumber daya dan teknologi terbarukan yang efisien, mampu mengurangi beban biaya dari komponen pembentuk *free cash flow*, peningkatan produktifitas, dan mendorong inovasi. Strategi ESG yang kuat, terbentuk dari nilai ESG yang tinggi, akan mampu meningkatkan operasional Perusahaan (Triyani et Al, 2020)

Tingkat signifikansi yang tidak signifikan pada hasil penelitian ini, menunjukkan bahwa pengaruh yang dihasilkan sangat kecil, sehingga tidak dapat dibuktikan signifikansinya. Hal ini bisa jadi dikarenakan faktor periode yang singkat dalam penelitian, menyebabkan Tingkat akurasinya lemah. Pelaksanaan efisiensi pada operasional Perusahaan yang mengedepankan aspek ESG, akan mengedepankan teknologi terbarukan dan inovasi, sehingga periode 1 tahun pengamatan dirasa kurang memberikan hasil yang maksimal pada penelitian yang dilakukan. Setidaknya, pada penelitian yang memiliki hasil kontradiktif dengan penelitian ini, meneliti setidaknya 3 tahun periode. Selain itu, sektor industri yang beragam pada penelitian ini, menjadikan nilai signifikansi lemah, karena adanya perbedaan sektor yang mengindikasikan perbedaan efisiensi dan pengaruhnya pada ESG dan Nilai Perusahaan, Hal ini dapat dilihat dari

hasil penelitian sebelumnya yang bersifat kontradiktif, dimana penelitian sebelumnya berfokus pada sektor industri tertentu, seperti Sektor energi dan pertambangan (Widianingsih, 2023).

Faktor *Post-Pandemic*, yang memberikan dampak Perusahaan untuk merestrukturisasi Kembali rencana stategis, operasional dan manajerial, setelah adanya pandemi, seluruh elemen semakin memperhatikan dan berfokus pada keberlanjutan, termasuk didalamnya adalah aspek ESG. Tidak dapat dipungkiri, dampak dari *post-pandemic*, mengakibatkan seluruh elemen mengutamakan efisiensi, demi keberlanjutan dan kestabilan operasional perusahaan, menjadikan salah satu alasan mengapa dapat dibuktikan dari penelitian ini, bahwa pengaruh ESG dapat memperkuat nilai Perusahaan, dikarenakan adanya efisiensi operasional.

4.3 Implikasi Teoritis & Manajerial

4.3.1 Implikasi Teoritis

Hasil dari penelitian ini, menunjukkan beberapa implikasi secara teoritis dan manajerial, dimana pengembangan dari *stakeholder*, legitimasi teori, dan *triple bottom line theory*, yaitu pada pengaruh ESG terhadap nilai Perusahaan yang positif setelah dimoderasi dengan efisiensi Perusahaan, mengartikan bahwa dengan ESG yang tinggi, legitimasi dari Perusahaan juga akan diperkuat oleh pengambilan Keputusan manajerial dalam melakukan efisiensi Perusahaan, berdampak pada nilai Perusahaan yang meningkat, dan hal ini direspon dengan baik oleh *stakeholder*. Implikasi ini tertuang pada penelitian Huang (2022) yang menjelaskan bahwa teori *stakeholder* menjadi perspektif alternatif penting untuk merekognisi *framework* dari keuangan tradisional, dengan mempertimbangkan ESG sebagai elemen yang esensial, dalam menghubungkan antara Perusahaan dengan pemangku kepentingan yang bersifat kompleks dan dinamis.

Efisiensi Perusahaan sebagai bentuk penerapan ESG merupakan bentuk implikatif pada teori *legitimacy* yang selaras dengan penelitian Del Gesso et Al (2024) dengan menyatakan bahwa bentuk efisiensi Perusahaan tersebut merupakan usaha Perusahaan dalam membuat legitimasi Perusahaan memberikan kesan yang baik dan diterima oleh sosial. Teori ini juga diimplikasikan pada Perusahaan yang berusaha menerapkan sesuai dengan peraturan yang ditetapkan oleh pemerintah.

Penerapan ESG melalui efisiensi operasional dan peningkatan nilai Perusahaan, juga selaras dengan teori yang dikemukakan pada *triple bottom line theory* sebagai salah satu yang paling sering dicantumkan sebagai studi empiris pada topik penelitian ini (Nguyen et Al, 2023), dimana

penerapan Keputusan operasional Perusahaan, mengutamakan 3 unsur *people*, *planet*, dan *profit*, dan dapat dikembangkan dan diadopsi menjadi strategi dari Perusahaan dengan tetap mengutamakan 3 aspek tersebut, melalui efisiensi yang pada outputnya akan menjadi *strategic decision making* dari Perusahaan. (Ngo et Al, 2024)

4.3.2 Implikasi Manajerial

Melalui hasil penelitian ini yang menyatakan bahwa terdapat hubungan yang tidak signifikan, memberikan arti bahwa faktor ESG masih belum mampu menjadi faktor dalam meningkatkan nilai Perusahaan. perusahaan tetap perlu memperhatikan faktor ESG karena berbagai alasan. Dengan mengambil langkah-langkah proaktif untuk meningkatkan kinerja ESG, perusahaan dapat meningkatkan reputasi, mengurangi risiko, membuka peluang baru, dan menarik investasi dari investor yang peduli terhadap keberlanjutan. Melihat pertumbuhan dari aspek ini tidak hanya secara region, namun juga perkembangannya yang signifikan diberbagai negara, termasuk pada bursa pasar. Tentu hal ini menjadi hal yang harus diperhatikan Perusahaan dalam mengambil Keputusan strategis jangka Panjang di masa yang akan datang.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang negatif dan tidak signifikan pada aspek ESG terhadap Nilai Perusahaan, mengartikan bahwa penelitian ini belum mampu membuktikan pengaruh ESG terhadap baik peningkatan maupun penurunan nilai Perusahaan.

Hasil selanjutnya, yaitu efisiensi operasional Perusahaan yang memperlihatkan hasil tidak signifikan, mengartikan bahwa penelitian ini belum mampu membuktikan pengaruh efisiensi operasional dalam memoderasi pengaruh ESG terhadap nilai Perusahaan. Kedua hasil penelitian ini memperlihatkan terdapat pengaruh lainnya yang mampu memoderasi ESG terhadap nilai Perusahaan, dan faktor selain ESG yang mampu mempengaruhi nilai Perusahaan.

5.2 Limitasi Penelitian & Saran

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana aspek ESG mampu mempengaruhi nilai Perusahaan, dalam hal ini nilai intrinsic Perusahaan, yang dimoderasi oleh efisiensi operasional. Limitasi dari penelitian ini yaitu hanya menggunakan index yang sudah terkurasai dan bukan dari index umum, menjadikan sampel penelitian menjadi lebih sedikit, selain itu penelitian data yang hanya dilakukan pada 1 periode karena adanya keterbatasan akses dalam pengambilan data sekunder, juga menyebabkan sampel penelitian menjadi lebih sedikit dan dirasa terlalu singkat untuk diteliti, sehingga hasil yang didapatkan, kurang mendalam dan terperinci.

Penelitian mengenai topik ESG, masih perlu dilakukan lebih mendalam, mengingat perkembangan pada aspek ESG dan *sustainability* sedang gencar disosialisasikan dan diasosiasikan dalam berbagai konteks, maka setiap penelitian yang dilakukan, dengan beragam hasil yang ditemukan, dapat menjadi kontributor perkembangan dari penelitian dengan topik ini. Penelitian selanjutnya disarankan untuk melihat lebih dalam *scope* ESG, dan variabel keuangan lainnya, periode yang lebih Panjang dengan menggunakan data panel dan *time-series*, menggunakan nilai skor ESG dari penyedia skor lainnya selain dari penelitian ini, serta cakupan region yang lebih luas, tidak hanya di Indonesia saja.